

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE DAN CERAMAH PADA MATA PELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK FASE C SDN 097349 MAYANG TAHUN PELAJARAN 2024 / 2025

Hotdiana Hutauruk^{1*}, Ease Arent², Hisarma Saragih³, Ulung Napitu⁴

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Simalungun, Indonesia

* Corresponding author email: hotdiana12345@gmail.com

Article History

Received: 1 May 2025

Revised: 25 July 2025

Published: 5 August 2025

ABSTRACT

In the context of Indonesian education, challenges rooted in geographic diversity, demographic spread, and cultural plurality significantly influence the quality and accessibility of learning. The implementation of effective teaching models is crucial, especially in primary education, where student engagement and comprehension are essential. This study aims to explore the implementation of two contrasting instructional models picture and picture and the lecture method in IPAS (Social and Natural Sciences) learning for Phase C students at SDN 097349 Mayang during the 2024/2025 academic year. A qualitative descriptive research design with a case study approach was employed. Data were collected through observations and interviews involving two teachers and ten students, and were analyzed descriptively. The findings revealed that the Picture and Picture model, which incorporates visual media to enhance student comprehension and engagement, significantly improved participation and concept mastery among students. In contrast, the lecture method, though structured and time-efficient, resulted in lower student interaction and reduced learning outcomes. The results highlight that integrating visual-based and interactive methods into the learning process can enhance student motivation and understanding. The study recommends the synergistic application of both models to create a more adaptive and holistic instructional approach suited to the contextual needs of primary school students.

Keywords: *Picture and Picture, Lecture Method, IPAS, Primary Education, Student Engagement, Contextual Learning*

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Hutauruk, H., Arent, E., Saragih, H., & Napitu, U. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Picture and Picture dan Ceramah Pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Fase C SDN 097349 Mayang Tahun Pelajaran 2024 / 2025. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 434–443. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i3.3736>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Dalam konteks pendidikan Indonesia, terdapat beragam tantangan yang mengakar dari kompleksitas geografis, demografis, dan keanekaragaman budaya yang menjadi ciri khas bangsa. Secara historis, perjuangan dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami dinamika yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh peranan tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang merdeka dan bermartabat (Geli et al., 2023). Tantangan ini diperparah dengan sifat geografis Indonesia yang menghasilkan disparitas dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke (Santosa, 2022).

Perkembangan dunia pendidikan saat ini juga menghadirkan fenomena baru yang harus dihadapi, antara lain integrasi digital melalui kebijakan seperti Kurikulum Merdeka Belajar. Digitalisasi di Era 5.0 menuntut adanya inovasi dalam proses belajar mengajar untuk merespons perkembangan teknologi global, sekaligus menyelesaikan kompleksitas manajerial yang dihadapi oleh pemerintah di tingkat daerah (Santosa, 2022).

Aspek kualitas pengajaran juga menjadi fokus penting dalam perbaikan sistem pendidikan nasional. Penelitian mengenai peran supervisi dalam dunia pendidikan menegaskan bahwa pengawasan yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan prestasi peserta didik (Nasution, 2019). Ada pula permasalahan internal seperti keefektifan, efisiensi, dan standarisasi proses pembelajaran yang masih belum maksimal, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian mengenai strategi pengawasan administrasi untuk mendongkrak efektivitas proses

belajar mengajar (Sukmana et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan makro dan alokasi anggaran, melainkan juga pada perbaikan sistem manajemen, pelatihan tenaga pendidik, dan evaluasi proses pembelajaran yang komprehensif serta model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas.

Model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup pengembangan karakter, peningkatan motivasi belajar, serta upaya pemberdayaan guru sebagai fasilitator yang adaptif terhadap dinamika pembelajaran zaman sekarang. Salah satu contoh model pembelajaran yang berdampak positif terhadap kualitas pendidikan adalah model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal, di mana pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai budaya dan pengalaman nyata di masyarakat, sehingga berkontribusi pada peningkatan karakter dan kualitas akademik peserta didik (Ramdani, 2018).

Implementasi metode pembelajaran yang mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa adaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pendekatan ini mendorong interaksi yang lebih intens antara guru dan peserta didik, yang pada gilirannya memperbaiki mutu pembelajaran secara signifikan (I Ketut Dedi Agung Susanto Putra & Sulatri, 2023). Di samping itu, strategi peningkatan mutu pembelajaran selama pandemi, yang melibatkan kontrol kegiatan pembelajaran, kerja sama dengan pihak eksternal, serta

pendampingan guru, telah memperlihatkan peningkatan kinerja guru serta perbaikan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Trivena & Hakpantria, 2022).

Lebih jauh, transformasi pembelajaran melalui model inovatif tidak lepas dari peran kepala sekolah dan guru yang mengimplementasikan gaya mengajar berbasis Kurikulum Merdeka. Hal ini terbukti dalam penelitian yang mengungkapkan bahwa peran kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sangat berpengaruh terhadap pencapaian kualitas pendidikan yang lebih tinggi (Rangga et al., 2023). Di era digital, pemanfaatan teknologi juga memainkan peran penting dalam mendukung model pembelajaran modern. Penerapan aplikasi dan media interaktif dalam pembelajaran, misalnya, terbukti meningkatkan motivasi dan interaksi antar peserta didik, sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Furi & Saloko, 2023; Purba & Saragih, 2023).

Secara sintesis, hubungan antara model pembelajaran dan kualitas pendidikan terletak pada kemampuan model tersebut untuk:

Menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan nilai-nilai budaya serta kebutuhan kontekstual peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna (Ramdani, 2018).

Mendorong peningkatan kemampuan profesional guru melalui strategi pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif untuk mencapai efektivitas proses pengajaran (Trivena & Hakpantria, 2022).

Meningkatkan sinergi antara pemangku kepentingan di lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan pihak eksternal, yang berperan dalam

penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Rangga et al., 2023).

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan interaksi dan motivasi belajar peserta didik, sekaligus mewujudkan adaptasi pembelajaran sesuai perkembangan era digital (Furi & Saloko, 2023; , Purba & Saragih, 2023).

Pemilihan model pembelajaran merupakan faktor strategis untuk mencapai peningkatan kualitas belajar peserta didik. Dua metode yang sering dibandingkan adalah metode Picture and Picture dan metode ceramah. Kedua model ini memiliki keunggulan serta kelemahan tersendiri yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.

Metode Picture and Picture menekankan penggunaan media visual sebagai jembatan antara representasi gambar dan penjelasan verbal, sehingga dapat meningkatkan daya tangkap, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian oleh (Dewi & Wardani, 2020) menunjukkan bahwa penggunaan model Picture and Picture terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD, terutama melalui penggabungan antara strategi visual dan verbal yang efektif. Hal serupa didukung oleh (Lamondo, 2022) yang menemukan bahwa penerapan model ini secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep peserta didik, meskipun penelitian tersebut awalnya dilakukan pada jenjang yang sedikit lebih tinggi, prinsip-prinsipnya tetap dapat diadaptasi dengan konteks sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh (Anggraini et al., 2019) mengungkapkan bahwa integrasi media flashcard dalam model Picture and Picture dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis, sehingga menunjukkan keunggulan

metode ini dalam mendukung berbagai aspek kompetensi peserta didik.

Meski demikian, metode Picture and Picture tidak lepas dari keterbatasan. Kelemahannya meliputi kebutuhan terhadap sumber daya multimedia yang memadai dan kesiapan guru dalam mendesain materi pembelajaran secara kreatif. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada kualitas alat peraga yang digunakan; apabila alat peraga tidak optimal atau kurang relevan dengan materi, hasil belajar peserta didik dapat terhambat (Sulaksana et al., 2021). Selain itu, jika penggunaan media visual tidak diimbangi dengan penjelasan mendalam secara lisan, potensi pengembangan kemampuan verbal dan analitis peserta didik dapat berkurang, terutama pada ranah berpikir kritis yang membutuhkan integrasi antara aplikasi visual dan verbal.

Di sisi lain, metode ceramah merupakan pendekatan tradisional yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan formal. Keunggulan utama metode ceramah terletak pada kemampuan guru untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan terstruktur kepada sejumlah besar peserta didik sekaligus, sehingga dapat menjamin penyampaian materi dengan kerangka yang jelas. Namun, kelemahan dari metode ceramah juga cukup mencolok, terutama dalam hal keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Metode ceramah cenderung bersifat *teacher-centered*, di mana peserta didik berperan pasif dan informasi dikomunikasikan secara sepihak. Kondisi ini dapat menurunkan tingkat motivasi dan partisipasi peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya retensi informasi dan pemahaman mendalam terhadap materi (Sarnoto et al., 2023). Selain itu, metode ceramah kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan

berpikir kritis dan kreatif, karena tidak melibatkan pemanfaatan media visual atau interaktif yang dapat merangsang minat dan imajinasi peserta didik.

Secara sintesis, keunggulan metode Picture and Picture terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan media visual secara optimal, yang dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik (Dewi & Wardani, 2020; , Lamondo, 2022; , Anggraini et al., 2019). Kelemahannya, bagaimanapun, muncul ketika aspek pendukung seperti infrastruktur multimedia dan kemampuan guru dalam mendesain materi tidak terpenuhi secara optimal (Sulaksana et al., 2021). Sementara itu, metode ceramah unggul dalam hal efisiensi penyampaian materi secara sistematis, namun cenderung mengorbankan aspek interaksi dan partisipasi aktif peserta didik yang sangat penting untuk perkembangan kompetensi kognitif di usia sekolah dasar (Sarnoto et al., 2023).

Pemanfaatan kedua model secara sinergis dapat menjadi alternatif solusi. Pendekatan hybrid, di mana metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep dasar secara sistematis dan model Picture and Picture diterapkan untuk mendukung pemahaman melalui visualisasi serta interaksi, dinilai dapat mengimbangi kekurangan masing-masing metode. Dengan demikian, integrasi kedua model tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik, adaptif, dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas Fase C di SDN 097349 Mayang Kecamatan Bosar Maligas Kabupaten Simalungun, juga ditemukan berbagai masalah dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu metode yang digunakan

metode ceramah, diskusi dan tanya jawab serta model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif seperti model konvensional dimana pembelajaran masih berpusat pada guru serta pemanfaatan media pembelajaran yang belum optimal sehingga membuat peserta didik cenderung pasif dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data dokumen berupa hasil belajar Penilaian Akhir Semester (PAS) di kelas V SDN 097349 Mayang Kecamatan Bosar Maligas tahun Pelajaran 2023 / 2024 masih banyak peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil yang ditunjukkan yaitu dari seluruh jumlah peserta didik yaitu 36 orang, terdapat 21 peserta didik (58 %) yang nilainya masih di bawah KKTP dan sisanya 15 peserta didik (42%) sudah di atas KKTP, hal ini dapat dilihat dari nilai rata – rata kelas yaitu 66, 58 sementara KKTP yang telah ditetapkan oleh satuan Pendidikan yang terkait adalah 68, jadi masih belum mencapai KKTP yang telah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terlihat bahwa upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar memerlukan strategi yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Model *Picture and Picture*, dengan keunggulannya dalam memvisualisasikan konsep-konsep abstrak melalui media gambar, diyakini mampu meningkatkan daya serap materi bagi peserta didik Fase C. Di sisi lain, metode ceramah yang bersifat konvensional tetap memiliki peran dalam memberikan penjelasan sistematis terhadap materi yang kompleks. Namun demikian, belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi kedua model pembelajaran tersebut diterapkan dalam konteks nyata di

kelas IPAS pada satuan pendidikan dasar, khususnya di SDN 097349 Mayang tahun pelajaran 2024/2025. Oleh karena itu, penting untuk mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi model pembelajaran *Picture and Picture* pada mata pelajaran IPAS peserta didik Fase C SDN 097349 Mayang tahun pelajaran 2024/2025? dan (2) Bagaimana implementasi model pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPAS peserta didik Fase C SDN 097349 Mayang tahun pelajaran 2024/2025?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam terkait dengan model pembelajaran *picture and picture* dan ceramah pada mata pelajaran ipas peserta didik fase c sdn 097349 mayang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Instrument yang digunakan antara lain pedoman wawancara dan observasi. Data dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Tahapan penelitian melalui studi pendahuluan, pembuatan instrument, pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian pada salah satu sekolah dasar negeri di daerah Mayang Kab. Simalungun yaitu SDN 097349 Mayang.

Subyek dalam penelitian ini adalah 2 guru IPS dan 10 peserta didik. Selain itu diskusi dengan deosen pembimbing dilakukan untuk menganalisis temuan selama penelitian di lapangan

Tabel 1 Indikator Implementasi Model Pembelajaran

No	Indikator
Model Picture and Picture	
1	Guru mempersiapkan dan menyajikan gambar-gambar yang relevan dengan topik IPAS.
2	Peserta didik mengamati gambar secara berkelompok atau individu.
3	Peserta didik menyusun gambar sesuai urutan yang logis.
4	Guru memfasilitasi diskusi mengenai gambar.
5	Peserta didik mampu menjelaskan kembali materi berdasarkan urutan gambar.
6	Adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
7	Evaluasi dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep melalui gambar.
Model Ceramah	
1	Guru menyampaikan materi secara verbal dengan struktur yang sistematis dan jelas.
2	Penggunaan media bantu untuk memperjelas penjelasan.
3	Guru mengontrol waktu ceramah agar tidak terlalu lama.
4	Peserta didik mencatat poin-poin penting dari materi.
5	Adanya interaksi dua arah, seperti sesi tanya jawab.
6	Guru memberikan penekanan atau pengulangan pada poin penting.
7	Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 097349 Mayang terletak di Nagori Mayang, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini memiliki potensi geografis berupa perbukitan dan dataran yang

mendukung sektor pertanian. SDN 097349 Mayang didirikan pada 12 Desember 1982 dan telah menjadi bagian dari upaya mencerdaskan masyarakat setempat. Sekolah ini memperoleh akreditasi B pada tahun 2017 dan berdiri di atas lahan seluas 7.000 m² dengan fasilitas yang terus berkembang. Visi sekolah adalah mewujudkan pendidikan berkualitas yang menumbuhkan karakter dan kreativitas peserta didik.

Proses pembelajaran didukung oleh 1 kepala sekolah, 9 guru, dan 2 tenaga kependidikan. Sebagian besar guru berstatus Pegawai Negeri Sipil, dengan mata pelajaran yang mencakup pelajaran umum, agama, dan olahraga. Sekolah ini menunjukkan keberagaman yang harmonis dan berkomitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana di SDN 097349 Mayang meliputi 6 ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, kantor guru, kamar mandi, dan gudang, semuanya dalam kondisi baik atau cukup baik. Fasilitas pendukung lainnya seperti komputer dan listrik dari PLN turut menunjang kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan standar nasional, fasilitas sekolah ini telah memenuhi kriteria minimal untuk menjamin mutu pendidikan dasar yang layak dan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

1. Implementasi Model Pembelajaran picture and picture pada Pelajaran IPAS Peserta Fase C Sekolah Dasar Negeri 097349 Mayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Picture and Picture dalam mata pelajaran IPAS untuk peserta didik kelas V dan VI memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Pada kelas V,

materi yang disampaikan meliputi bentuk muka bumi di daratan dan perairan. Awalnya, guru menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan konsep kenampakan alam daratan seperti bukit, lembah, gunung, dan pegunungan. Namun, respons peserta didik relatif pasif, di mana hanya lima dari dua puluh peserta didik yang menunjukkan pemahaman aktif. Ketika model *Picture and Picture* diterapkan, yaitu melalui penyusunan gambar-gambar kenampakan alam oleh kelompok peserta didik dan presentasi hasil diskusi, terjadi peningkatan keterlibatan dan pemahaman, di mana hanya tiga peserta didik yang menunjukkan respons kurang aktif.

Demikian pula pada pertemuan kedua yang membahas kenampakan alam perairan, penggunaan metode ceramah menghasilkan pemahaman yang rendah (hanya lima peserta didik mampu mengulang materi). Setelah penggunaan model *Picture and Picture*, yang menekankan pada aktivitas visual dan kolaboratif, terjadi peningkatan signifikan dalam daya tangkap peserta didik.

Pada kelas VI, tema pembelajaran adalah keragaman budaya Indonesia dan dunia. Model ceramah yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang rumah adat, upacara adat, alat musik, pakaian tradisional, dan tarian daerah menunjukkan hasil yang serupa dengan kelas V, yaitu hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif memahami (tujuh dari dua puluh lima peserta didik). Ketika model *Picture and Picture* diterapkan, peserta didik dibagi dalam kelompok dan diminta menyusun serta menjelaskan gambar-gambar budaya berdasarkan asal daerahnya. Hasilnya, peningkatan signifikan terjadi, dengan hanya lima peserta didik yang menunjukkan respons kurang aktif.

Pada pertemuan lanjutan mengenai unsur budaya seperti lagu daerah, senjata tradisional, makanan khas, dan bahasa daerah, pola yang sama terulang. Model ceramah menghasilkan partisipasi dan pemahaman yang terbatas, sementara penggunaan gambar-gambar kontekstual dalam model *Picture and Picture* meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik.

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi guru dan peserta didik untuk menilai keterampilan mengajar dan respons belajar. Temuan ini menegaskan efektivitas model *Picture and Picture* sebagai pendekatan yang mampu memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih menyeluruh melalui aktivitas visual dan kerja kelompok yang sistematis.

2. Implementasi Model Pembelajaran Ceramah pada Mata Pelajaran IPAS Peserta Didik Fase C Sekolah Dasar Negeri 097349 Mayang

Hasil penelitian terhadap penerapan model pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPAS di kelas V dan VI menunjukkan bahwa peserta didik cenderung kurang bersemangat dan tidak antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada kelas V, guru menyampaikan materi tema “Mari Berkenalan dengan Bumi Kita” secara lisan, dengan fokus pada kenampakan alam daratan dan perairan. Meskipun materi telah disampaikan dengan struktur yang sistematis, ketika peserta didik diminta menjelaskan kembali secara lisan di depan kelas, mayoritas mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali informasi dengan tepat. Hal ini mencerminkan keterbatasan

daya serap peserta didik terhadap model pembelajaran yang didominasi penjelasan verbal tanpa keterlibatan aktif secara langsung.

Di kelas VI, pola pembelajaran serupa dilakukan pada tema “Indonesia dan Masyarakat Dunia”, di mana guru menyampaikan secara lisan materi mengenai keragaman budaya. Meskipun informasi yang diberikan mencakup berbagai aspek budaya seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan makanan khas daerah, peserta didik tetap menunjukkan antusiasme yang rendah. Ketika ditugaskan untuk menjelaskan kembali keragaman budaya tersebut, sebagian besar peserta didik tidak dapat menyebutkan asal daerah dari budaya yang dimaksud secara tepat. Kelemahan ini mencerminkan bahwa model ceramah, meskipun efisien dalam penyampaian informasi, belum mampu mendorong pemahaman mendalam dan partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik, dapat disimpulkan bahwa implementasi model ceramah dalam pembelajaran IPAS belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran, seperti keterlibatan peserta didik, kejelasan dalam menyampaikan materi, dan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi serta merefleksikan kembali informasi yang diperoleh. Dalam konteks ini, penggunaan model ceramah memerlukan penguatan dengan strategi lain seperti media visual, interaksi dua arah, serta evaluasi formatif yang lebih kontekstual agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi (informer), tetapi juga sebagai motivator dan inspirator yang mampu membangun kesadaran serta empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Ketika guru menggunakan model ceramah secara dominan, peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan demonstrator menjadi terbatas, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna (Dwijaya & Rigiati, 2024).

Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi wadah konkret bagi guru untuk mengoptimalkan seluruh perannya dalam proses pendidikan karakter. Guru yang mampu mengintegrasikan perannya dalam pembelajaran akan lebih efektif dalam menanamkan nilai peduli lingkungan, karena peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa pernyataan: 1) penerapan model pembelajaran picture and picture dalam pembelajaran IPAS menunjukkan hasil yang baik terutama dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan analisis, dan motivasi belajar peserta didik; 2) penggunaan model pembelajaran ceramah tidak selamanya memberi hasil yang tidak baik, adakalanya

model ceramah ini dapat memberikan dampak yang baik untuk proses pembelajaran yaitu memudahkan penyampaian materi yang kompleks atau abstrak, memperluas wawasan peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. D., Listyarini, I., & Huda, C. (2019). Keefektifan Model Picture and Picture Berbantu Media Flashcard Terhadap Keterampilan Menulis Karangan. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i1.17282>
- Dewi, R. K., & Wardani, K. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1066–1073. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.511>
- Dwijaya, R. A., & Rigianti, H. A. (2024). Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta didik di Sekolah Dasar. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 509–522. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2524>
- Furi, S. Y., & Saloko, A. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Aplikasi Mentimeter Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMA Plus Merdeka Soreang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 8342–8348. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2256>
- Geli, K., Sriyono, H., & Sumaryoto, S. (2023). Peranan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Indonesia Tahun 1922-1930. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(3), 317. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v5i3.14268>
- I Ketut Dedi Agung Susanto Putra, & Sulatri, D. P. S. (2023). Analisis Implementasi Metode Pembelajaran Ipa Dalam Merdeka Belajar Di Kelas Iv Sd Negeri 4 Abuan. *Rarepustaka*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.157>
- Lamondo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Interaksi Mahluk Hidup Dengan Lingkungan. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.34312/jebj.v4i1.5402>
- Nasution, T. A. (2019). *Peran Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia*.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi Dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia Di Era Digital. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 3(3), 43–52. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v3i3.619>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Rangga, H., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2023). Starategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Dan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kurikulum Merdeka. *Matheteuo Religious Studies*, 3(2), 116–124. <https://doi.org/10.52960/m.v3i2.265>
- Santosa, M. H. (2022). *Self-regulated Learning*. Query date: 2023-09-24 14:27:37. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7yn2p>
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi

- Literatur Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- Sukmana, S. F., Deti, S., Rusmiati, M. N., & Prihantini, P. (2022). Peran Supervisi Administrasi Dengan Directive Approach Untuk Meningkatkan Efektivitas Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 158–164. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.181>
- Sulaksana, I. M., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2021). Perbandingan Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Dan NHT Dalam Pembelajaran IPS Tingkat SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 64. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.31021>
- Trivena, T., & Hakpantria, H. (2022). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Didaktis Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 326. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i3.13841>